

RESPON GEREJA ATAS PANDEMIK *CORONAVIRUS* *DISEASE* 2019 DAN IBADAH DI RUMAH

Roedy Silitonga
Universitas Pelita Harapan
roedysilitonga17@gmail.com

Abstract: *The church is present on earth as an extension of the presence of the kingdom of God among humanity. The church is always present to respond to the conditions and situations of the times in a variety of challenges and temptations. But the church always sided with God's sovereignty and will govern and control everything, including the pandemics experienced by humans on this earth. The Church, currently dealing directly with the Covid-19 pandemic, which has worldwide, and its spread is so massive, and its impact is so wide in various sectors of life. The church was sent to bring the peace of Christ in truth and love. That is why the church responds to the appeal of the Government and health protocols from WHO by carrying out church services at home. Worship at home is not an attempt to establish a house church as a new institution. Worship at home is a form of faith that is responsible for the lives of fellow humans, and at the same time as an expression of love for others. Home worship is a service that is held based on the worship and liturgy of a church institution, where the congregation is part of its members. Principles and mechanisms of worship at home are regulated in such a way that using all available and available digital equipment and technology. The important and most important thing in conducting worship at home is that the congregation continues to truly worship the Triune God, sing praises to God, pray, and the peak and center is to listen to the word of God through preaching live (live streaming) or in recorded form or in printed form.*

Keywords: Church, Covid-19, Worship

Abstrak: *Gereja hadir di atas bumi sebagai perpanjangan dari kehadiran Kerajaan Allah di antara umat manusia. Gereja selalu hadir merespon kondisi dan situasi zaman dalam berbagai tantangan dan percobaan. Namun gereja selalu berpihak pada kedaulatan dan kehendak Allah yang mengatur dan mengendalikan segala sesuatu, termasuk atas pandemik yang dialami manusia di bumi ini. Gereja, saat ini berhadapan langsung dengan pandemik Covid-19, yang telah mendunia dan penyebarannya begitu masif serta dampaknya begitu luas di berbagai sektor kehidupan. Gereja diutus untuk membawa damai sejahtera Kristus di dalam kebenaran dan kasih. Itulah sebabnya gereja merespon himbaun Pemerintah dan protokol kesehatan dari WHO dengan cara melaksanakan ibadah gerejawi di rumah. Ibadah di rumah bukanlah usaha membentuk gereja rumah sebagai sebuah institusi baru. Ibadah di rumah merupakan wujud iman yang bertanggung jawab atas kehidupan sesama manusia, dan sekaligus sebagai wujud kasih bagi sesama. Ibadah di rumah merupakan sebuah ibadah yang diselenggarakan berdasarkan pada tata ibadah dan liturgi dari sebuah institusi gereja, dimana jemaat menjadi bagian dari anggotanya. Prinsip dan mekanisme ibadah di rumah diatur sedemikian rupa dengan menggunakan segala peralatan dan teknologi digital yang ada dan tersedia. Hal yang penting dan utama di dalam pelaksanaan ibadah di rumah ialah jemaat tetap sungguh-sungguh beribadah kepada Allah Tritunggal, menyanyikan pujian kepada Tuhan, berdoa, dan puncak serta pusatnya ialah mendengarkan firman Tuhan melalui khotbah secara langsung (live streaming) atau di dalam bentuk rekaman atau di dalam bentuk cetakan tertulis.*

Kata Kunci: Gereja, Covid-19, Ibadah

I. PENDAHULUAN

Pandemik *Coronavirus Disease 2019* (Selanjutnya akan disebut: *Covid-19*) telah mendunia dan setiap negara yang terdampak mengalami krisis kesehatan, tidak terkecuali di Indonesia. Upaya setiap Pemerintah di dunia telah dilakukan untuk mencegah penyebaran *Covid-19* dengan berbagai cara dan kebijakan, peraturan dan penerapan secara teknis. Pemerintah dan setiap warga negara berusaha seoptimal mungkin untuk melaksanakan sikap dan tindakan *social distance* (jaga jarak sosial, *pertemuan*), penggunaan masker penutup mulut dan hidung yang berkualitas, cara mencuci tangan yang benar, serta himbauan dan perintah untuk tetap tinggal di rumah saja. Hal ini dilakukan setiap negara sejak pandemik *Covid-19* semakin meningkat.

Dalam kondisi dan situasi tersebut di atas, gereja secara institusional dan organisme¹ wajib menanggapi dengan tepat, cepat dan bijaksana agar setiap warga gereja, yakni jemaat berpartisipasi aktif dan proaktif melaksanakan himbauan dan Peraturan Pemerintah. Dengan demikian gereja sebagai persekutuan orang percaya yang kelihatan turut bertanggung jawab untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di setiap negara, khususnya di Indonesia. Gereja secara institusional telah menanggapi dengan bijak himbauan dan perintah Pemerintah dengan jalan melakukan ibadah di rumah. Paulus Lie mengatakan bahwa gereja harus rajin dan aktif bersuara sebagai mitra bagi Pemerintah dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur.² Dalam kondisi dan situasi apa pun gereja diutus membawa *shalom* di atas bumi ini.

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, trans. oleh Yudha Thianto, vol. 5 (Surabaya: LRII, 1999), 29-30.

² Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 194-195.

Selanjutnya, dilansir dari pgi.or.id., Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mengimbau para pimpinan Gereja untuk mengembangkan bentuk-bentuk peribadahan yang dapat menjangkau umat di rumah masing-masing, melalui alat bantu media sosial dan perkembangan teknologi digital, sehingga tersedia alternatif bagi umat untuk tetap beribadah dari rumah masing-masing.³ Andaikan pun ada gereja yang tetap melakukan ibadah di gedung gereja, tentulah seluruh persyaratan kesehatan, *social distance*, dan lain-lain sesuai protocol kesehatan, gereja wajib mempersiapkan dengan baik, benar dan untuk jemaat dan kepentingan umum.

Pelayanan gereja terhadap jemaat pun mengalami perubahan yang cukup penting, strategis dan teknis. Karena tempat ibadah tidak lagi di gedung gereja sebagai tempat pertemuan jemaat, tetapi berpindah ke rumah masing-masing jemaat. Gereja secara institusional menyelenggarakan ibadah *live streaming* untuk diikuti dengan khidmat di setiap rumah jemaat dengan peralatan dan teknologi digital yang ada. Ada juga gereja sudah mempersiapkan rekaman video ibadah dan khotbah agar setiap keluarga dapat mengikuti seluruh proses ibadah di rumah masing-masing. Sementara gereja yang jemaatnya belum memiliki peralatan dan teknologi digital, gereja mempersiapkan tata tertib ibadah yang tercetak, lalu dibagikan kepada tiap-tiap rumah untuk dilaksanakan dengan baik. Bahkan ada juga usaha pejabat dan majelis gereja yang mendatangi perumahan penduduk dan memimpin ibadah di lapangan dengan pengeras suara, sementara jemaat mengikuti ibadah di rumah masing-masing. Usaha gereja yang terakhir ini hanya

³ Markus, "Imbauan Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (MPH-PGI)," pgi.or.id, PGI, diakses 14 April 2020, <https://pgi.or.id/imbauan-majelis-pekerja-harian-persekutuan-gereja-gereja-di-indonesia-mph-pgi/>.

mungkin terlaksana apabila di sebuah desa atau kampung, penduduknya beragama Kristen dan berjemaat dalam satu denominasi gereja yang sama.

Kebutuhan jemaat untuk bersekutu dan mendengarkan firman Tuhan merupakan tanggung jawab gereja secara institusional. Salah satu tanda gereja secara khusus ialah pemberitaan firman Tuhan, sakramen dan disiplin gereja.⁴ Hal tersebut dapat diwujudkan melalui ibadah di rumah pada saat pandemik seperti sekarang ini. Gereja yang kelihatan selalu hadir dalam perjalanan sejarah manusia di atas bumi ini untuk memperlengkapi jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Allah Tritunggal dengan setia.

Sekalipun jemaat di rumah saja, jemaat dimampukan untuk dapat merespon dengan benar kondisi dan situasi pandemik *Covid-19*. Jemaat perlu diperlengkapi dengan pengajaran yang benar dan bertanggung jawab, sekalipun berada di rumah. Selain panduan langsung secara *live streaming*, jemaat juga semakin menyadari pentingnya persekutuan keluarga dan tanggung jawab kepala keluarga dan setiap anggota keluarga untuk meningkatkan kesungguhannya sebagai umat Tuhan. Dilansir dari bbc.com, bahwa ada juga kesulitan yang dialami gereja di daerah, dimana jemaat kurang informasi dan jaringan internet tidak memadai. Para rohaniawan pun berusaha berjuang melakukan pendekatan dan strategi mempersiapkan jemaat untuk ibadah di rumah.⁵

Gereja, khususnya para pejabatnya, hamba Tuhan dan rohaniawan, mereka belajar menyesuaikan kondisi, saat pandemik virus ini masih berlangsung dengan memanfaatkan teknologi digital dan jaringan internet yang tersedia. Sekalipun

⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 49-51.

⁵ Abraham Utama, "Paskah 2020 di tengah epidemi virus corona: 'Sejak zaman nenek moyang, baru kali ini kami dilarang ke gereja,'" [bbc.com](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52229367), BBC News Indonesia, 4 September 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52229367>.

gereja belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Namun saat ini media elektronik dan media sosial telah menjadi sarana perpanjangan dari kehadiran gereja secara institusional ke dalam rumah jemaat. Bagaimanapun kendala yang akan dilalui dan dihadapi gereja secara teknis mendorong setiap gereja berjuang mempersiapkan pelayanan ibadah dengan baik dan benar. Apakah gereja dan para pejabat gereja mengetahui dan mendapatkan respon yang baik dari jemaat berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara *online*? Apakah jemaat dalam satu rumahnya dapat sungguh-sungguh mengikuti ibadah gereja tersebut dengan sepenuh hati, sementara di dalam rumahnya itu tidak ada pejabat gereja dan majelis atau aktivis yang membina, mengarahkan langsung atau pun juga mengawasi keberlangsungan ibadah di rumah jemaat?.

Namun ada juga yang mempertanyakan dan mendiskusikan tentang model ibadah di rumah saat ini dan ada yang tidak peduli akan hiruk - pikuk perdebatan di berbagai media sosial. Karena itu gereja perlu kembali menelusuri dengan cermat, apakah di dalam Alkitab dan di dalam sejarah gereja pernah terjadi sebuah kondisi dan situasi yang menyebabkan jemaat terpaksa atau dipaksa beribadah di rumah saja. Apakah yang seharusnya dilakukan gereja saat ini menyikapi himbuan Pemerintah dan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO)? Gereja beradaptasi dan berjuang mentransformasinya dengan benar sehingga dunia tahu bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang hidup. Ibadah kepada Allah Tritunggal secara komunal dalam persekutuan orang percaya merupakan wujud dari kehidupan Kristen yang menaati kehendak-Nya. Tison dan Djadi menjelaskan bahwa:

Ibadah merupakan suatu wujud ketaatan orang percaya kepada Allah dan syukur orang percaya atas apa yang ditetapkan sebagai suatu keharusan untuk pertumbuhan rohani dan untuk berbakti kepada Allah, sebagai umat kepunyaan-Nya.⁶

Sementara itu tempat dan kondisi ibadah tidak menjadi ukuran atau standar bagi jemaat di dalam pelaksanaan ibadah gerejawi kepada Allah Tritunggal. Karena hakekat ibadah yang sesungguhnya di dalam persekutuan orang percaya selalu berpusat pada Allah Tritunggal dan kebenaran firman Tuhan sebagai arahnya.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan dengan *descriptive research* melalui metode mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menyusun dan menginterpretasinya. Nancy Jean Vyhmeister menjelaskan secara singkat,

Descriptive research usually studies a situation at a given moment in time. Selain itu digunakan metode analisis. Analysis is examining the evidence by piece. A specialized type of descriptive research studies a person, case, or situation over time.⁷

Selanjutnya, tulisan ini juga menekankan pada analisis induktif untuk menjelaskan isinya. Nancy JV menjelaskan tentang "*Analysis requires description and classification of each aspect of topic, each piece of a history... Induction has been defined as the process by which people discover and prove general propositions.*"⁸ Dengan demikian analisis induktif merupakan usaha menemukan kategori berdasarkan data yang terkumpul.

⁶ Tison Tison dan Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2 April 2013): 37, <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.67>.

⁷ Nancy Jean Vyhmeister, *Quality Research Papers: for Students of Religions and Theology* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001), 127.

⁸ Vyhmeister, 47-48.

Kate L. Turabian menyimpulkan, *"All researchers gather facts and information, what we're calling data. But depending on their aims and experience, they use those data in different ways."*⁹ Kategori di atas merupakan pola teratur atau tematik dari permasalahan data. Proses induktif ini mengilustrasikan usaha penelitian dalam mengelola secara berulang-ulang tema dan *database* penelitian hingga peneliti berhasil membangun serangkaian tema yang utuh.¹⁰

III. HASIL

Hasil dari tulisan ini akan memberikan kontribusi pemikiran teologis secara praktis kepada jemaat Gereja di Indonesia dalam menyikapi pademik Covid – 19 dan ibadah di rumah. Sehingga dapat menolong memberikan pemahaman kepada masyarakat umum dan jemaat gereja di Indonesia, bagaimana posisi teologis dan respon gereja terhadap peraturan pemerintah dan protokol kesehatan dari WHO.

Hasil dari tulisan ini juga ingin menunjukkan bahwa pemikiran teologis dalam iman Kristen mampu mengakomodir dan memberikan jawaban yang baik dan benar terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia, salah satunya dalam menghadapi pademik Covid – 19 dan peraturan untuk ibadah di rumah.

Berdasarkan metode penelitian di atas maka tulisan ini akan menghasilkan penjelasan terhadap beberapa prinsip penting tentang ibadah di rumah dalam Jemaat Perjanjian Baru dan abad selanjutnya, prinsip dan mekanisme ibadah di

⁹ Kate L. Turabian, *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations*, 7 ed. (Chicago and London: Chicago Press, 2007), 6.

¹⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar: STT Jaffray, 2018), 26.

rumah dan ibadah di rumah tahun 2020 di Indonesia. Hasil tersebut merupakan point penting yang akan dijelaskan dalam pembahasan.

IV. PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan menjelaskan beberapa prinsip penting tentang ibadah di rumah dalam Jemaat Perjanjian Baru dan abad selanjutnya, prinsip dan mekanisme ibadah di rumah dan ibadah di rumah tahun 2020 di Indonesia.

Ibadah di Rumah di Jemaat Perjanjian Baru dan Abad Selanjutnya

Dalam Kitab-kitab dan surat-surat di Perjanjian Baru, khususnya dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus dapat diketahui bahwa gereja mula-mula tidak hanya berdoa, bersekutu serta menerima pengajaran di rumah-rumah ibadah (*sinagoge*). Persekutuan, pemuridan, dan sakramen pun dilaksanakan di rumah. Ada alasan kontekstual mengapa ibadah, pelaksanaan sakramen dan pengajaran dilakukan di rumah jemaat, yaitu penganiayaan Murid - murid Kristus oleh orang-orang Yahudi dan juga oleh penguasa Romawi (Kis. 8:1^b; 12: 1-4).

Murid-murid Kristus menanti turunnya Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta. Sebab Tuhan telah berjanji kepada para murid bahwa Bapa akan mengutus Roh Kudus dalam nama-Nya. Mereka menanti janji itu di sebuah rumah di lantai atas selama sepuluh hari. Mereka berdoa, mendengarkan pengajaran para rasul, memilih pengganti Yudas Iskariot (Kis.1: 12-26). Selanjutnya, murid-murid menghadapi dan mengalami penganiayaan dari pihak orang-orang Farisi dan penguasa Romawi di kota Yerusalem, sehingga ibadah di rumah merupakan pilihan yang tepat, seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2: 46; 5: 28. Ditambah lagi, mereka dilarang memberitakan nama Yesus Kristus dan raja

Herodes pun terlibat atas penganiayaan tersebut hanya untuk menyenangkan sebagian besar orang Yahudi yang membenci murid-murid Kristus.

Dalam kondisi dan situasi seperti itu, terutama sejak semakin meluasnya penganiayaan di Yerusalem (Kis. 8: 1^b) dan menyebar ke kota-kota lain di Asia, gereja mula-mula pun melaksanakan sakramen baptisan dan pengajaran di rumah, seperti di rumah Maria, ibu Yohanes Markus (Kis.12: 12), di rumah Lidia dan di rumah kepala penjara di kota Filipi (Kis. 16: 15, 34). Demikian juga ketika rasul Paulus menjadi tahanan kota di kota Roma, ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Yesus Kristus di rumah sewaanannya (Kis. 28: 30-31). Tentulah rumah bukan tempat permanen untuk melaksanakan persekutuan, ibadah, sakramen dan pengajaran seperti yang dilakukan di rumah ibadah. Namun kebutuhan dan solusi untuk beribadah di rumah merupakan langkah strategis yang tepat. Djefry Hidajat menyimpulkan bahwa, Fungsi religius rumah tampak ketika orang Kristen mula-mula memilih rumah sebagai tempat bergereja.¹¹ Rumah tempat yang aman dan nyaman untuk beribadah saat penganiayaan dan pandemik apa pun.

Bahkan di gereja mula-mula pada masa pelayanan misi yang dilakukan rasul Paulus dan tim pelayanannya, kita membaca dari surat-suratnya bahwa rumah merupakan salah satu alternatif tempat ibadah yang signifikan dalam melaksanakan perintah Tuhan dalam Matius 28: 19-20 dan Kisah Para Rasul 1: 8. Dalam Surat Roma 16: 5, 11; 1Korintus 16: 19; Kolose 4: 15; Filemon 1: 2 dituliskan bahwa rumah tempat tinggal menjadi tempat ibadah, persekutuan doa, pengajaran firman Tuhan dan Injil serta pelaksanaan sakramen yang diperintahkan

¹¹ Djefry Hidajat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (1 Desember 2018): 107-17, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.310>.

Tuhan. Jemaat mula-mula telah belajar menyesuaikan diri mereka dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Mereka tidak mundur atau putus asa, tetapi mereka semakin semangat dan semakin berani sebagai saksi Kristus di tengah krisis saat itu. Lokasi penyembahan tidak lagi sepenting dulu (Ul. 12). Dengan datangnya kepenuhan yang mulia dari Kovenan Baru, *cara* penyembahan yang benar menjadi sangat penting.¹² Gereja secara institusional dan organisme telah mengalami transformasi aktual.

Demikian juga diketahui bahwa ibadah di rumah dalam sejarah kembali berulang disebabkan karena adanya penganiayaan.¹³ Apabila jemaat tidak memperhatikan dengan cermat dan teliti situasi yang ada di dalam zamannya, dan mereka tetap melaksanakan ibadah di gedung gereja yang sudah permanen, penganiayaan secara total akan terjadi. Jemaat yang tidak akan menghendaki kehidupan Kristen yang tak bertanggung jawab. Sebab saat itu, Penguasa pun memiliki legalitas melakukan penganiayaan atas gereja yang tidak tunduk kepadanya. Namun apabila jemaat melaksanakan ibadah di dalam rumah sendiri, jemaat akan mengurangi dampak terjadinya penganiayaan dari pihak penguasa yang menolak kehadiran gereja. Dengan demikian orang Kristen mula-mula merasa aman untuk bertemu sebagai kelompok sosial dan terhindar dari perhatian

¹² David G. Hagopian, ed., *Kembali ke Dasar-Dasar*, trans. oleh Arvin Saputra (Surabaya: Momentum, 2018), 148.

¹³ During the following decades the Christians continued to meet in homes. In times of persecution they went underground into the catacombs. But after the Roman Emperor Constantine legalized Christianity in AD 313, church buildings began to multiply. In the sixteenth and early seventeenth centuries, the Reformation fostered new churches as Protestants built their own places of worship. Yet in every century Christians have met in homes in small groups to supplement their more formal church life. (Lih. : Charles E. Hummel, "Church At Home House Church Movement," www.christianitytoday.com, Christianity Today, April 2020, <https://www.christianitytoday.com/history/issues/issue-9/church-at-home-house-church-movement.html>.)

umum.¹⁴ Transformasi kehidupan bergereja pun dimulai dan telah menjadi saksi sejarah pertumbuhan dan perkembangan gereja di masa akan datang.

Ibadah di rumah, itu bukan berarti jemaat hendak memisahkan diri dari gereja *induk*. Selain itu, sikap dan tindakan ibadah di rumah, bukanlah seperti sebuah gerakan gereja rumah seperti yang dicita-citakan oleh sekelompok Kristen yang ingin memisahkan diri dari gereja induknya. Sebab ibadah di rumah merupakan keberlanjutan dari ibadah di gedung gereja, tetapi di dalam skala yang kecil di rumah dengan keluarga. Dalam sebuah situs gotquestion.org menuliskan bahwa ibadah di rumah jemaat mula-mula bukanlah sebuah konstruksi gereja rumah.¹⁵ Jemaat beribadah di rumah sebagai tindakan yang bijaksana. Namun bukan berarti tidak ada pertemuan di luar rumah, seperti di rumah ibadah orang Yahudi, di ruang kuliah Tiranus (Kis. 19: 9) dan juga tempat pertemuan umum seperti yang diselenggarakan oleh jemaat di 1Korintus 11: 17-22. Karena gereja secara institusional harus berfungsi sesuai dengan tatanan dan orang-orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang menghendaki kebutuhan pastoral secara pribadi.¹⁶

Gereja bukan gedungnya, gereja bukan tempatnya, gereja ialah orangnya. Namun hal tersebut bukan berarti gedung gereja tidak perlu dibangun atau mendapatkan izin resmi dari Negara. Gereja pun wajib mematuhi peraturan

¹⁴ Hidajat, "Gereja Di Rumah."

¹⁵ There was a perfectly practical reason for the early church to meet in homes. Where else would they meet? There were no church buildings, YMCAs, grammar schools, or movie theaters that could hold large groups. Further, even if there was room somewhere, during this time of persecution by the Romans, a public gathering of hundreds or thousands of people would simply not be safe. Thus, it might not have been by design that the early church met in small groups. It is even possible that they would have preferred large meetings (as Jews would have been accustomed to), but they simply could not manage it. So we should also not think that home churches are any more "spiritual" than large churches. (Lih. : N N, "Home Church", www.gotquestions.org, Got Question, diakses 4 November 2020, <https://www.gotquestions.org/home-church.html>).

¹⁶ Joel R. Beeke dan Soemitro Onggosandojo, *Keindahan & Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus* (Surabaya: Momentum, 2019), 112.

Pemerintah dalam membangun gedung dan tempat ibadah umum. Sejalan dengan hal itu, gereja secara organisme wajib bertumbuh dan berkembang di dalam pengenalan akan Allah Tritunggal dan kebenaran firman-Nya di dalam setiap keluarga orang percaya.

Prinsip dan Mekanisme Ibadah di Rumah

Ibadah di rumah bukanlah ibadah sendiri-sendiri, di kamar sendiri atau tempat lain di dalam rumah. Ibadah di rumah dilakukan bersama dari seluruh anggota keluarga yang ada di rumah tersebut. Bukan karena ibadah *live streaming* dan menggunakan media sosial sehingga setiap orang bebas mengikutinya sendiri. Tidakkah demikian adanya. Ibadah di rumah merupakan persekutuan terkecil untuk memuliakan Allah Tritunggal. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip kesatuan sebagai tubuh Kristus.¹⁷

Ibadah di rumah merupakan respon terhadap krisis yang terjadi di sepanjang sejarah hadirnya Kekristenan. Namun esensi dari ibadah tersebut tetap dipelihara dengan benar oleh jemaat yang beribadah di rumah. Karena di dalam ibadah tersebut, seluruh tata tertib pelaksanaan mencakup persekutuan, doa, memuji Allah dan mendengarkan firman Tuhan. Roger Wagner mengingatkan gereja bahwa "Ketika orang percaya merenungkan segala kompleksitas kehidupan yang pahit dan mengecewakan di dalam dunia yang fana dan terkutuk ini, ia menemukan penghiburan dalam realitas ibadah."¹⁸ Rumah dalam konteks pandemik *Covid-19* merupakan bagian penting sebagai tempat ibadah gerejawi

¹⁷ Mark Denver menuliskan: Itu semua ingin menunjukkan bahwa orang Kristen tidak boleh berpusatkan pada diri sendiri, meskipun dalam nama Kristus. Allah tidak hanya prihatin tentang betapa lama dan teraturnya saat teduh Anda setiap pagi; Dia juga prihatin tentang bagaimana Anda memperlakukan orang lain – hal itu mencakup bagaimana Anda memperlakukan orang lain yang sama sekali tidak memiliki persamaan apa-apa dengan Anda kecuali Yesus Kristus (Lih. : Mark Denver dan Ichwei G. Indra, 9 *Tanda Gereja yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2010), 192.)

¹⁸ Hagopian, *Kembali ke Dasar-Dasar*, 161.

dan juga sekaligus sebagai tanggung jawab kultural terhadap negara dan peradaban di bumi ini.

Ibadah di rumah setara dengan ibadah yang diselenggarakan di gedung gereja dengan jumlah yang hadir bisa mencapai ribuan orang. John Piper menyatakan bahwa ibadah di rumah tidaklah bertentangan dengan ajaran Alkitab, bahkan ibadah di rumah sekaligus meneruskan tradisi Kekristenan yang teruji sepanjang zaman.¹⁹ Selanjutnya, ibadah di rumah merupakan solusi terbaik agar tidak terjadi penyebaran virus melalui “Tata cara ibadah dengan duduk berdekatan, diduga menyebabkan virus menyebar lebih cepat di antara jemaat, yang kemudian meluas dan menginfeksi orang lain.”²⁰ Dengan demikian gereja secara individu dan komunal bertanggung jawab sebagai garam dan terang di tengah kondisi yang hambar, putus asa dan gelap tak terarah di tengah pandemik Covid-19.

¹⁹ John Piper menuliskan: “**First**, the church in the New Testament as the New Testament teaches about the church is people, not places... **Second** observation is that the New Testament portrays local churches, that is, local assemblies, gatherings of the universal church in a local place, and the expression of the universal church gathered in a local place.... **Third**, don’t overstate that, or idealize that fact, because we know that houses were not the only venue for church gatherings.... **Fourth**, Nowhere in the New Testament is it commanded or forbidden that local churches meet in homes. It is perfectly acceptable that they do and acceptable that they don’t. This is not something God thought it wise to regulate. No doubt, I think, in part because of the incredibly diverse cultural situations the church would find itself in for the next two thousand years: under trees, in garages, in stores, in cellars, in caves, in cathedrals, in homes.... **Fifth**, Therefore, in all of those differing cultural situations, leaders of the church should seriously think through and pray through the relative advantages and disadvantages of place and location given the nature and goals of the church, whether they should limit their gatherings to homes or rent a space or purchase a space or build a space....**Sixth**, And the final observation is that, whatever the limitations are culturally — it is pretty hard to get a space in downtown San Francisco, Vancouver, Manhattan, because you have to pay a million dollars for a tiny, little place.... So, whatever the limitations are culturally, financially, legally, it is a wonderful and fitting and helpful thing when local churches can find both small expressions of fellowship and mutual ministry, one-another ministry, and larger gatherings for worship and encouragement and witness. And I think it is significant that Acts 5:42 says, “Every day, in the temple and from house to house, they did not cease teaching and preaching that the Christ is Jesus,” which seems to imply that there was an early sense of need that there be both larger and smaller gatherings” (Lih. John Piper, “Should We Meet In House Churches,” www.desiringgod.org, Desiring God, diakses 11 April 2020, <https://www.desiringgod.org/interviews/should-we-meet-in-house-churches>.)

²⁰ Lebo Diseko, “Apa dampak Covid-19 terhadap tata cara ibadah agama?,” bbc.com, BBC News Indonesia, diakses 3 November 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51813486>.

Kesulitan dan tantangan yang nyata dalam pelaksanaan ibadah di rumah terkait pada beberapa hal, antara lain: persoalan teknis pelaksanaan dan juga kesiapan jemaat di rumah dalam melaksanakannya. Masalah teknis selalu dikaitkankan urutan ibadah dan keberlangsungan ibadah secara teratur dan penuh kesungguhan. Gereja telah berupaya memberikan solusi dengan mengadakan ibadah *live streaming* melalui media sosial yang ada (*Youtube, Zoom, Facebook, dll*). Kendala yang dihadapi ialah jaringan internet yang tidak stabil, kuota internet yang minim dan juga peralatan elektronik di setiap rumah dan keluarga yang berbeda-beda. Dalam situasi peralatan dan teknologi digital yang minim, gereja pun telah menyiapkan lembar ibadah secara utuh dan lengkap yang dapat diikuti oleh setiap rumah. Jemaat yang di rumah saja sudah berusaha mengikuti ibadah gerejawi di rumah, sekalipun awalnya sulit dan tidak mengerti caranya. Namun seiring waktu setiap keluarga dapat menyesuaikan diri, baik dengan peralatan dan teknologi digital yang memadai atau pun dengan apa yang disediakan institusi gerejanya.

Kendala dan tantangan kedua ialah kesiapan setiap keluarga untuk sungguh-sungguh melaksanakan ibadah seperti layaknya beribadah bersama di gedung gereja. Setiap Kepala Keluarga dan setiap anggota keluarga harus menetapkan hati dan berkomitmen mengikuti ibadah di rumah dengan atau tanpa panduan dari institusi gerejanya. Dalam kondisi seperti itu, setiap jemaat akan teruji secara nyata, apakah jemaat keluarga ini sungguh-sungguh telah menyadari dan memahami pentingnya ibadah pada hari Minggu dan atau sesungguhnya jemaat keluarga lebih mementingkan seremonial ibadah dari pada hakekat ibadah itu sendiri.

Joel R. Beeke menuliskan prinsip dan mekanisme ibadah Puritan yang dilakukan di rumah, jemaat, dan dalam konteks saat pandemik *Covid-19* ini dapat diterapkan sebagai prinsip yang penting.²¹ Tiga hal penting yang ditekankan dalam ibadah di rumah, ialah teratur dan tertib dengan menghormati Allah dan kekudusan-Nya, berpusat pada Kristus dan seluruh firman Tuhan dalam seluruh tata tertib ibadah yang disusun gereja secara institusional, serta melaksanakan aktivitas ibadah yang terdiri atas nyanyian kepada Allah, doa, pemberitaan firman Tuhan, serta percakapan bersama; dimana pemberitaan firman Tuhan merupakan pusat dari ibadah tersebut.²²

Dalam Surat Ibrani 10: 19-25 dituliskan dengan jelas prinsip dan mekanisme ibadah, yang dapat diterapkan dalam ibadah di rumah dan dilaksanakan secara konteks di dalam keluarga di Indonesia. Setiap jemaat beribadah kepada Allah karena darah Kristus yang telah dicurahkan untuk menebus dan melayakkan orang pilihan-Nya yang berdosa, dan karena Kristus adalah Imam Besar Agung yang mengepalai jemaat, mewakili jemaat di hadapan Allah, Bapa yang Mahakudus, agar seluruh kebenaran-Nya, pengorbanan-Nya, dan kesucian-Nya diimputasikan kepada setiap anggota tubuh-Nya sehingga layak

²¹ Joel R. Beeke menuliskan: **Prinsip regulatif Kitab Suci**, dimana semua ibadah harus ditata menurut Kitab Suci. Karena ibadah adalah pelayanan yang diberikan kepada Raja di atas segala raja demi kesenangan dan kehormatan-Nya, dan bahwa Raja itu adalah Kristus, yang sangat menghormati Firman-Nya, maka kaum Puritan, harus mematuhi Firman-Nya.... Di dasar prinsip regulatif adalah rasa yang mendalam terhadap **kekudusan Allah**... Ibadah harus dilakukan dengan niat baik, tetapi juga harus dilakukan dalam ketaatan kepada perintah-perintah Allah.... **Kitab Suci menjadi sentral** bukan hanya dalam mengatur ibadah, melainkan dalam membentuk substansinya.... Bentuk-bentuk **nyanyian, khotbah dan percakapan** satu sama lain dibangun di atas dasar Kristus.... Allah menghendaki agar gereja menyanyikan mazmur dan nyanyian-nyanyian lain yang ditemukan dalam Kitab Suci.... Kebaktian puritan berpusat pada pemberitaan Firman...khotbah yang bersifat eksegesis dan eksposisi, doktrinal dan didaktik, serta penerapan (Lih. : Beeke dan Onggosandojo, *Keindahan & Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus*, 136-154.)

²² Mark Denver menuliskan Pemberitaan Firman seharusnya memiliki suatu isi tertentu, suatu bentuk tertentu yang transparan. Orang-orang mendengarkan khotbah seharusnya tahu bahwa mereka sedang mendengarkan Firman Allah dikhotbahkan, dan anggot-anggota gereja seharusnya mendorong para pengkhotbah untuk berbuat demikian, seharusnya berdoa bagi mereka dan mencari khotbah yang demikian, dan bersyukur kepada Allah untuk khotbah seperti itu bila itu dilakukan (Lih. : Denver dan Indra, *9 Tanda Gereja yang Sehat*, 58.)

beribadah dan menyembah Allah. Ada empat bagian penting yang diarahkan oleh penulis Ibrani, yaitu: Pertama, menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan imam yang teguh; Kedua, teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan akan Allah yang setia pada janji-Nya; Ketiga, saling memperhatikan supaya saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik; Keempat, saling menasihati dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan mendekat. Prinsip dan mekanisme ibadah tersebut sangat relevan dilaksanakan jemaat di rumah dengan tetap mengikuti panduan dari pejabat dan majelis gereja lokal, dimana jemaat adalah anggota gereja tersebut.

Ibadah di Rumah Tahun 2020 di Indonesia

Pemerintah sebagai wakil Allah berupaya untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat (Rm. 13: 1-3), khususnya untuk menghentikan penyebaran *Covid-19* dari orang ke orang dengan melaksanakan tindakan *social distance* dan meminta setiap orang untuk bekerja dan belajar dari rumah saja (*Work From Home*). Selain itu, Pemerintah selalu menghimbau setiap warga negara untuk menjaga kesehatan dan kebersihan, menggunakan masker ketika berada di luar rumah, serta meningkatkan kualitas makan dan istirahat yang cukup. Dalam situasi seperti ini, gereja turut serta mendukung sepenuhnya upaya Pemerintah tersebut sebagai wujud melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan dalam Matius 22: 21, "Berikanlah apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar..." dan juga sebagai tanggung jawab melaksanakan mandat budaya sebagai terang dan garam di Indonesia. Gereja melakukan ibadah dari rumah (*Worship From Home*) bersama-sama dengan seluruh saudara seiman di seluruh dunia sebagai satu tubuh Kristus yang disatukan oleh Roh Kudus bagi kemuliaan Allah Bapa.

Sejalan dengan kondisi di atas, Herry Susanto berpendapat bahwa, “Restorasi yang dibawa oleh misi Kristen tidak hanya menyentuh aspek roh mereka yang dilayani, namun juga menyentuh kebutuhan sosial mereka.”²³ Itulah sebabnya hampir semua institusi gereja melaksanakan ibadah Minggu dan kegiatan lainnya tidak lagi dilaksanakan di tempat-tempat pertemuan umum atau gedung gerejanya. Gereja sedang belajar menyesuaikan dirinya mengikuti aturan Pemerintah dengan tetap menjaga sikap tunduk dan hormat kepada Allah Tritunggal.

Saat ini, gereja tidak sedang berhadapan dengan penganiayaan dari penganut Yudaisme dan penguasa negara, seperti yang dialami oleh jemaat mula-mula. Di lain pihak, gereja pun tidak lagi bergejolak karena perbedaan pemikiran teologi dan kesejarahan pembentukannya. Dalam sejarah, gereja pernah berjuang menghadapi penganiayaan sejak hari Pentakosta di Yerusalem sampai abad ke-3. Hal itu disebabkan karena perkembangan dan pertumbuhan orang Kristen yang signifikan berdampak pada kekuasaan kerajaan Romawi. Selanjutnya pada abad ke - XV hal serupa terjadi terhadap jemaat atau sekelompok orang Kristen di suatu kota atau negara yang memiliki perbedaan pemikiran teologi dan doktrin dengan gereja induknya, khususnya sejak Martin Luther memakukan 95 tesis di *Castle Church in Wittenberg, Germany* pada tanggal 31 Oktober 1517.²⁴

Sedangkan pada abad 21, khususnya pada tahun 2020, gereja baik secara institusional atau organisme sedang berhadapan dengan pandemik *Covid-19*. Gereja tidak dalam posisi teraniaya atau konflik internal-eksternal di dalamnya. Krisis yang mendunia ini bukan karena perang dunia ketiga, seperti perang dunia

²³ Herry Susanto, “Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2 April 2019): 35, <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>.

²⁴ H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, ed. oleh I.H. Enklaar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 126-134.

pertama atau kedua. Gereja dan seluruh negara dan penduduk dunia sedang berjuang melawan penyebaran *Covid-19*. Sebab virus ini telah merenggut ratusan ribu jiwa yang meninggal dan jutaan orang yang terkonfirmasi positif terpapar *Covid-19*. Selain itu, dampak yang disebabkan pandemik virus itu telah mempengaruhi tatanan kehidupan penduduk dunia, negara, kota, dan termasuk institusi gereja.

Pada awalnya gereja berusaha untuk menyelenggarakan ibadah raya di tempat pertemuan umum dan di gedung gereja dengan mengikuti protokol kesehatan yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO). Namun penyebaran virus tersebut tidak dapat diberhentikan dengan hanya sekedar *social distance* dan menggunakan masker dalam beribadah. Penyebaran *Covid-19* ini harus dihentikan dengan tindakan tinggal di rumah saja, bekerja dari rumah dan belajar dari rumah. Selanjutnya, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka untuk menghentikan penyebaran *Covid-19* di beberapa kota di Indonesia.

Gereja secara institusional pun telah mengeluarkan Surat Penggembalaan untuk jemaat di setiap institusi gereja sebagai pertanggung jawaban iman terhadap upaya penghentian penyebaran *Covid-19* tersebut. Salah satu hal penting yang dilakukan gereja ialah setiap jemaat melakukan ibadah gereja di rumah masing-masing. Tindakan ini jauh lebih efektif daripada sekedar *social distance* dan penggunaan masker saat ibadah. Walter Kim and Timothy Dalrymple memberikan nasihat rohani untuk gereja saat ini untuk taat pada pemerintah.²⁵

²⁵ Walter Kim and Timothy Dalrymple menuliskan: Our mandate as Christians to obey governing authorities (Rom. 13:1–7; 1 Pet. 2:13–17) is a good reason for churches to cancel worship services. But there

Gereja yang militan dan jaya sedang berperang melawan *Covid-19* dengan cara yang strategis dan sederhana yaitu ibadah gereja di rumah saja. Setiap rumah dapat menyelenggarakan ibadah gereja sesuai dengan keanggotaan institusi gerejanya. Dengan demikian gereja telah bertanggung jawab kepada Allah Tritunggal dengan jalan mematuhi perintah Pemerintah untuk kebaikan bersama di negara ini. Gereja tidak menghentikan ibadah Minggu dan kegiatan pembinaan rohani, tetapi gereja telah memindahkan tempatnya di setiap rumah jemaat dengan menggunakan teknologi digital, baik *live streaming* dan rekaman, serta pemanfaatan media sosial seperti Facebook, WA, LINE, Youtube, Zoom, dll.

Temuan Rodney Stark (1997) dalam sejarah Kekristenan, seperti yang dikutip oleh Herry Susanto, menegaskan bahwa:

Kekristenan memperlihatkan kepedulian sosial yang cukup memberi solusi bagi permasalahan yang ada dalam sebuah kota. Misalnya, membantu orang-orang asing, anak-anak yatim piatu, janda-janda dan korban bencana alam.²⁶

Gereja wajib membina dan membimbing jemaat untuk berbagian secara aktif dalam menghentikan penyebaran *Covid-19* sehingga pandemik ini segera berlalu dan seluruh negara, bangsa serta gereja kembali ke kehidupan yang normal. Sebab itu, gereja perlu mempersiapkan ibadah di rumah dengan baik dan tepat sehingga setiap jemaat dapat mengikuti dengan benar sebagaimana seharusnya dilakukan di gedung gereja. Bahkan jemaat dari rumah dapat

are other Biblical principles that help us embrace this difficult decision. Canceling in-person worship services is not the same as canceling worship. Christians should never stop worshiping, because God is worthy of all our praise. Those in the persecuted church have long worshiped God without buildings, because they know that church is not primarily a place but a people. And technology now gives us unprecedented options. This does not mean, of course, that place is unimportant. God himself authorized the building of a temple that would serve as a place where his name would dwell. Even with that decree, however, at the dedication of the temple, Solomon humbly acknowledged that God cannot be consigned to a place (1 Kings 8:27) (Lih. : Walter Kim dan Timothy Dalrymple, "Cancel Church Or Not," www.christianitytoday.com, Christianity Today, 2020, <https://www.christianitytoday.com/ct/2020/march-web-only/walter-kim-nae-timothy-dalrymple-.html>.)

²⁶ Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara."

menunjukkan kepeduliannya dengan memberikan bantuan sembako dan lainnya melalui gereja untuk jemaat dan masyarakat yang terdampak *Covid-19*.

Dalam kondisi saat ini dan kemajuan teknologi digital, gereja telah berusaha menyelenggarakan ibadah *live streaming* dan rekaman video khotbah dengan panduan tata ibadah yang dipersiapkan seperti ibadah di gedung gereja. Setiap jemaat menyadari bahwa apa yang dilakukan bukan sekedar pengganti ibadah gereja atau kegiatan keluarga di rumah. David Mathis menegaskan bahwa:

As we bow our knees in our room and bow our heads with the family. Our churches are being sifted, and some are being found wanting. But the Church is alive and well. Not just holding on but growing in strength. Christ's Bride will be better for having endured these days.²⁷

Seluruh gereja Tuhan, yakni umat Tuhan di seluruh dunia bersama-sama bermohon kepada Allah Tritunggal menyatakan belas kasihan-Nya atas umat manusia, khususnya umat-Nya yang terdampak *Covid-19* melalui doa dan ibadah di rumah masing-masing, seperti yang pernah dilakukan orang-orang Israel di seluruh tanah Mesir sebelum tular kesepuluh dijatuhkan atas tanah Mesir. Karena TUHAN menghendaki umat-Nya bebas beribadah kepada-Nya agar berlalu seluruh kesusahan ini berlalu dan iman umat-Nya tetap tertuju kepada-Nya.

Ibadah di rumah dalam konteks tahun 2020 merupakan respon dan tanggung jawab orang Kristen untuk menghentikan penyebaran *Covid-19*. Jemaat beribadah di rumah masing-masing sesuai dengan ketentuan dari institusi gerejanya. Sekalipun dalam konteks di rumah, jemaat tidak dapat sepenuhnya mengikuti tata ibadah yang biasa setiap minggu. Namun setiap jemaat dapat mencontoh apa yang pernah dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam Kisah Para

²⁷ David Mathis, "Corona Cannot Prevail Against Her," www.desiringgod.org, Desiring God, 4 Februari 2020, <https://www.desiringgod.org/articles/corona-cannot-prevail-against-her>.

Rasul 2: 41-47.²⁸ Gereja tetap ada dan bertumbuh sebagai organisme yang hidup. Sekalipun demikian, ibadah di rumah itu tidak akan pernah dianggap sama seperti gereja rumah.

Karena dalam konteks saat ini, setiap orang percaya dan keluarga telah terhisap sebagai anggota gereja yang kelihatan dan institusional. Setiap keluarga dalam satu rumah mengikuti tata ibadah gereja yang sudah biasa dilaksanakan dalam ibadah di gedung gereja. Dalam hal ini kita dapat membedakan antara ibadah keluarga di dalam naungan institusi gereja lokal dengan gereja rumah. Dalam konteks ini Marthin Luther pernah menyatakan pemikirannya,

As yet I neither can nor desire to begin such a congregation or assembly or to make rules for it. For I have not yet the people or persons for it, nor do I see many who want it. But if I should be requested to do it and could not refuse with a good conscience, I should gladly help and do my part as best I can.²⁹

Sebab itu ibadah di rumah tidak lebih rendah dan tidak lebih tinggi dari ibadah yang diselenggarakan di gedung gereja atau di tempat pertemuan umum. Ibadah di rumah tetap berada dalam naungan gereja secara institusional dan organis, yang kelihatan.

Selanjutnya, penyelenggaraan ibadah di rumah setiap orang Kristen tidaklah dapat disebut sebagai sebuah gereja rumah. Sebuah gereja rumah setidaknya terdiri dari Penatua dan Deaken (1Tim. 3; Titus 1). Sementara itu di dalam setiap rumah tidak terdapat pejabat gereja dan selain itu yang beribadah

²⁸ Bandingkan pendapat berbeda seperti yang ditulis dari situs sabda.org. sekarang ini orang Kristen sedang mempraktikkan ibadah di rumah tersebut, seperti: makan bersama dengan gembira dan tulus hati (Kis. 2: 46), mengajarkan firman Tuhan untuk menjadikan murid Kristus yang taat (Mat. 28: 20), membagi berkat materi dan rohani, dan berdoa bersama (Luk. 11: 4; Yak. 5: 16; Kol. 3: 13) (Lih. : Wolfgang Simpson, "Gereja Rumah," www.misi.sabda.org, E-Misi, diakses 4 November 2020, <https://misi.sabda.org/apakah-gereja-rumah-itu>.)

²⁹ Darryl M. Erkel, "Biblical and Practical Advantages for Meeting Within Homes," www.truthaccordingtoecripture.com, Truth According To Scripture, 1997, <https://www.truthaccordingtoscripture.com/documents/church-practice/house-churches.php#XpFql8gzblU>.

pun hanya anggota keluarga dan tidak keluarga-keluarga lain yang tergabung di dalamnya. Jemaat pun menyadari bahwa ibadah keluarga tersebut bukanlah usaha untuk memisahkan diri dari institusi gereja dimana keluarga tersebut adalah anggota.³⁰

Gereja adalah orangnya, yang ditebus Kristus oleh darah-Nya dan dilahirkan oleh Roh Kudus. Ibadah di rumah merupakan ibadah gereja Kristus, dimana pusatnya adalah Raja gereja dan yang hadir adalah anggota-anggota tubuh-Nya, yang bersama-sama memuji dan berdoa serta mendengarkan khotbah dari firman Tuhan dan ajaran-Nya. Di bagian lain diketahui bahwa institusi gereja merupakan wakil dari pemerintahan Allah, yakni Kerajaan-Nya. Dengan demikian ibadah di rumah tidaklah pernah memisahkan diri dari persekutuan orang percaya di seluruh dunia di segala abad dan tempat yang berada di dalam naungan gereja lokal yang kelihatan dan terorganisasi dengan baik serta bertanggung jawab. Selanjutnya Yonatan Sumarto berpendapat bahwa

Sebagai persekutuan belajar, maka ibadah dengan paradigma ini adalah proses mempererat persekutuan sambil mengembangkan kemahiran persekutuan itu untuk menciptakan hasil-hasil yang diharapkan anggota-anggota jemaat, berdasarkan firman TUHAN. Gereja sebagai persekutuan belajar membangun disiplin untuk membangun visi bersama, kemahiran pribadi untuk kepentingan persekutuan maupun mengembangkan kemahiran individu, serta membangun kerjasama.³¹

Ibadah di rumah menjadi pelajaran berharga bagi jemaat untuk menghargai kesungguhan dan pengenalan akan Allah secara pribadi dan di dalam keluarga.

Ibadah keluarga telah mendorong setiap rumah dan keluarga selalu siap sedia

³⁰ In conclusion, there is nothing unbiblical about Christians gathering together regularly in houses, or large buildings, or any other appropriate venue. The Bible does not, in fact, give any guidelines as to the proper gathering size or location. What it does do is explain what is to take place at those meetings (Acts 2:42; 1 Corinthians 16:2; 1 Timothy 4:13; 2 Timothy 4:2). So long as biblical teachings (orthodoxy) and practices (orthopraxy) are undertaken by those in assembly, it really does not matter what meeting format one chooses (Lih. : N, "Home Church".)

³¹ Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (3 April 2019): 57, <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.312>.

untuk beribadah dan menghargai betapa indahnya persekutuan yang telah dibentuk dan dipelihara Allah di dalam Kristus. Dimana setiap rumah, di seluruh tempat di desa dan kota bersama-sama pada hari Minggu beribadah di rumah, memuji dan menyanyi bagi Allah Tritunggal di tempat yang mahatinggi, serta sungguh-sungguh mendengarkan khotbah yang bersumber dari Alkitab. Ibadah di rumah juga telah mendorong adanya kesehatan dan kebersamaan dari seluruh anggota keluarga di dalam satu rumah untuk memuji Allah Tritunggal dalam saat yang sama dan berdekatan dan saling mendoakan dan saling mendengarkan satu sama lain di dalam keluarga tersebut.

Philip Yancey memberikan pemikirannya, "Allah menemukan institusi manusia yang berbentuk keluarga sebagai sebuah ajang pelatihan untuk melatih kita bagaimana seharusnya kita berhubungan dengan institusi lainnya."³² Akhirnya ibadah di rumah juga merupakan salah satu tanda gereja dalam mendisiplin umat-Nya untuk memurnikan gereja dari segala sikap yang tidak terpuji dalam beribadah, memurnikan gereja dari pengajaran yang sesat dan menyesatkan, serta memurnikan gereja dari kehidupan yang tidak peduli terhadap keluarga dan sesama.³³ Dengan meminjam istilah dari Paulus Lie, *church culture*, jemaat memiliki serangkaian pengalaman rohani melalui ibadah di rumah, saling mendoakan, saling memperhatikan dan saling percaya antar anggota keluarga.³⁴

V. KESIMPULAN

Ibadah di rumah bukanlah sebuah usaha membentuk gereja rumah, tetapi merupakan respon gereja terhadap percepatan penanganan pandemik *Covid-19* di

³² Philip Yancey, *Gereja: Mengapa Dirisaukan?*, trans. oleh Elizabeth Lawaira (Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2001), 74.

³³ Hagopian, *Kembali ke Dasar-Dasar*, 204-206.

³⁴ Lie, *Mereformasi Gereja*, 224-235.

berbagai tempat di Indonesia. Ibadah ini merupakan perpanjangan langsung dari ibadah di gedung gereja yang diselenggarakan oleh masing-masing institusi gereja sesuai dengan denominasinya. Dengan demikian ibadah di rumah pada hari Minggu dan hari besar dalam Kekristenan tidaklah bersifat permanen.

Sekalipun ada kesulitan teknis dan juga keberatan hati Nurani untuk melaksanakan ibadah di rumah, namun semua hal tersebut dapat diatasi dengan baik dan tepat. Hal ini diawali dari pengetahuan dan pengertian yang disampaikan pejabat gereja serta juga sikap jemaat yang mau mengikuti himbuan dan Peraturan Pemerintah. Ibadah di rumah sebagai wujud tanggung jawab gereja atas bangsa dan peradaban manusia di atas bumi ini. Karena gereja sedang menyaksikan keTuhanan Kristus di tengah-tengah pandemik *Covid-19* dengan tetap beribadah dan tidak pernah kehilangan arah dan gairah di dalam memuji dan memuliakan Allah Tritunggal.

Selanjutnya melalui kondisi saat ini, gereja semakin terdorong untuk memanfaatkan teknologi digital, media elektronik dan media sosial secara efektif untuk memberitakan Injil Kristus ke seluruh dunia. Gereja akan lebih banyak dan lebih luas dan lebih kreatif memberitakan Injil dan pemuridan sampai ke tempat-tempat yang sulit terjangkau, ke pedalaman, ke pelosok desa kecil, bahkan sampai ke ruang-ruang pribadi melalui *gadget* masing-masing. Dengan demikian semakin lebih cepat dan lebih banyak terjangkau orang-orang yang belum pernah mendengarkan berita Injil di berbagai pelosok di seluruh dunia, sekalipun mereka hanya di rumah saja, dan semakin cepatlah kedatangan Tuhan untuk kali kedua.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Beeke, Joel R., dan Soemitro Onggosandojo. *Keindahan & Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Disunting oleh I.H. Enklaar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Vol. 5. Surabaya: LRII, 1999.
- Denver, Mark, dan Ichwei G. Indra. *9 Tanda Gereja yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Diseko, Lebo. “Apa dampak Covid-19 terhadap tata cara ibadah agama?” Bbc.com. BBC News Indonesia. Diakses 3 November 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51813486>.
- Erkel, Darryl M. “Biblical and Practical Advantages for Meeting Within Homes.” www.truthaccordingtoecripture.com. Truth According To Scripture, 1997. <https://www.truthaccordingtoscripture.com/documents/church-practice/house-churches.php#.XpFql8gzbIU>.
- Hagopian, David G., ed. *Kembali ke Dasar-Dasar*. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Surabaya: Momentum, 2018.
- Hidajat, Djeffry. “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (1 Desember 2018): 107–17. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.310>.
- Hummel, Charles E. “Church At Home House Church Movement.” www.christianitytoday.com. Christianity Today, April 2020. <https://www.christianitytoday.com/history/issues/issue-9/church-at-home-house-church-movement.html>.
- Kim, Walter, dan Timothy Dalrymple. “Cancel Church Or Not.” www.christianitytoday.com. Christianity Today, 2020. <https://www.christianitytoday.com/ct/2020/march-web-only/walter-kim-nae-timothy-dalrymple-.html>.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Markus. “Imbauan Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (MPH-PGI).” Pgi.or.id. PGI. Diakses 14 April 2020. <https://Pgi.or.id/imbau-an-majelis-pekerja-harian-persekutuan-gereja-gereja-di-indonesia-mph-pgi/>.

- Mathis, David. "Corona Cannot Prevail Against Her." *Www.desiringgod.org*. Desiring God, 4 Februari 2020. <https://www.desiringgod.org/articles/corona-cannot-prevail-against-her>.
- N, N. "'Home Church'." *Www.gotquestions.org*. Got Question. Diakses 4 November 2020. <https://www.gotquestions.org/home-church.html>.
- Piper, John. "Should We Meet In House Churches." *Www.desiringgod.org*. Desiring God. Diakses 11 April 2020. <https://www.desiringgod.org/interviews/should-we-meet-in-house-churches>.
- Simpson, Wolfgang. "Gereja Rumah." *Www.misi.sabda.org*. E-Misi. Diakses 4 November 2020. <https://misi.sabda.org/apakah-gereja-rumah-itu>.
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (3 April 2019): 57. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.312>.
- Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2 April 2019): 35. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>.
- Tison, Tison, dan Jermia Djadi. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2 April 2013): 37. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.67>.
- Turabian, Kate L. *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations*. 7 ed. Chicago and London: Chicago Press, 2007.
- Utama, Abraham. "Paskah 2020 di tengah epidemi virus corona: 'Sejak zaman nenek moyang, baru kali ini kami dilarang ke gereja.'" *Bbc.com*. BBC News Indonesia, 4 September 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52229367>.
- Vyhmeister, Nancy Jean. *Quality Research Papers: for Students of Religions and Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar: STT Jaffray, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=5AFiDwAAQBAJ&pg=PA26&dq=analysis+induktif&hl=en%20&sa=X&ved=0ahUKEwj765SxwKHnAhW873MBHcIoAJ0Q6AEIKTAA#v=onepage&q=analysis%20induktif&f=false> pada 2020/4/16.
- Yancey, Philip. *Gereja: Mengapa Dirisaukan?* Diterjemahkan oleh Elizabeth Lawaira. Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2001.